

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa dartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹

Pandangan ini mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa Pelaksanaan sangat penting, karena dapat mengatur perikelakuan seseorang, disamping itu Pelaksanaan menyebabkan seseorang dapat meramalkan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Adapun dalam kamus bahasa Indonesia, Pelaksanaan didefinisikan sebagai “beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan”.² Dengan mengacu definisi jelas bahwa setiap manusia mempunyai kegiatan yang ia ikuti karena apabila ia tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut maka ia tidak mempunyai Pelaksanaan yang baik dalam lingkungan masyarakatnya. Pelaksanaan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan seseorang

¹ Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2017, 158.

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, 667.

atau sesuatu yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Selanjutnya, Pelaksanaan lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu Pelaksanaan. Suatu Pelaksanaan paling sedikit mengacu pada tiga hal, yaitu:

- a. Pelaksanaan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Pelaksanaan adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat di lakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Pelaksanaan dapat di katakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³

Cakupan diatas menunjukkan bahwa seseorang yang memunyai Pelaksanaan tertentu diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai Pelaksanaan tersebut, karena perilaku di tentukan oleh Pelaksanaan sosial.

2. Bimbingan Konseling Islami

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance* dan *counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* di kaitkan dengan kata asal *guide*, yang di artikan sebagai berikut : menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*). Menuntun (*conducting*), memberikan penunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasehat (*giving advice*).⁴ Dalam kamus bahasa Inggris, *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel*, yang di artikan sebagai berikut : nasehat (*to*

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, 209.

⁴ W.S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997, 65.

abtain counsel), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*).⁵

Berdasarkan pasal 27 peraturan Pemerintah Nomor 29/90, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.⁶

Menurut Rochman Natawidjaya yang di kutip oleh Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa:

“Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut memahami dirinya sendiri sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial”.⁷

Dengan membandingkan pengertian tentang bimbingan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

⁵ W.S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, 70.

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2000, 18.

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, 19.

Pengertian konseling menurut Dewa Ketut Sukardi adalah : konseling sebagai terjemahan dari *counseling* merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. “layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan”.⁸

Selanjutnya Rochman Natawidjaja mendenifisikan konseling yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi:

“Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seseorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang di hadapinya pada waktu yang akan datang”.⁹

Berdasarkan pemaparan pengertian tentang konseling diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, *human* (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konselor terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, 20.

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, 21.

teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan sifat atau fungsinya preventif (pencegahannya), sedangkan konseling sifatnya kuratif dan korektif. Namun bimbingan konseling dihadapkan pada objek yang sama yaitu problem sedangkan perbedaannya terletak pada perhatian dan perlakuan masalah.

Perbedaan bimbingan dan konseling umum dengan bimbingan dan konseling Islami menurut Thohari Munamar, diantaranya yaitu:

- 1) Pada umumnya di barat proses layanan bimbingan dan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Maka layanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniawian, sedangkan Islami menganjurkan aktifitas layanan bimbingan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan bimbingan dan konseling, dalam ajaran Islam dihitung sebagai ibadah.
- 2) Pada umumnya konsep layanan bimbingan dan konseling barat hanyalah didasarkan pikiran manusia. Semua teori bimbingan dan konseling yang ada hanyalah didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lalu, sedangkan konsep bimbingan dan konseling Islami didasarkan atas, yaitu Al-Qur'an dan sunah Rasul, aktivitas akal dan pengalaman manusia.
- 3) Konsep layanan bimbingan dan konseling barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati. Sedangkan konsep layanan bimbingan dan konseling Islami meyakini adanya kehidupan sesudah mati
- 4) Konsep layanan bimbingan dan konseling barat tidak membahas dan mengaitkan diri dengan pahala dan dosa. Sedangkan menurut bimbingan dan konseling

Islami membahas pahala dan dosa yang telah dikerjakan.¹⁰

Dari perbedaan di atas akan melahirkan beberapa definisi diantaranya, yaitu :

- a) Thohari mengartikan bimbingan dan konseling Islami sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹
- b) Yahya Jaya menyatakan bimbingan dan konseling agama Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.¹²
- c) Ainur Rahim Fakih mengartikan bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.¹³

¹⁰ Toha Musnamaar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Uii Press, 1992, 9.

¹¹ Toha Musnamaar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, 55.

¹² Yahya Jaya, *Bimbingan Dan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya, 2004, 108

¹³ Yahya Jaya, *Bimbingan Dan Konseling Agama Islam*, 109.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kehidupan di dunia maupun di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

b. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Al-Quran dan Hadist adalah landasan ideal dan konseptual tujuan dan konsep-konsep bimbingan dan konseling Islam bersumber. Dasar yang menjadi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk atau bimbingan kepada orang lain (keluarga) yaitu antara lain :

1) Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tharim : 6)¹⁴

Berdasarkan keterangan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarga agar terhindar dari api neraka, ayat ini secara tidak langsung memerintahkan agar kepala

¹⁴ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: Cv. J-Art, 2005, 561.

keluarga membimbing keluarganya kejalan yang benar dengan berbagai cara metode lainnya, sehingga keluarga dan kepala keluarga terhindar dari api neraka, selain itu ayat diatas lebih khusus menerangkan tugas seseorang dalam pembinaan agama bagi keluarganya.¹⁵

2) Sabda Nabi muhammad SAW

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : “Perintahkan kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukulah mereka apabila meninggalkan shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidurnya di antara mereka.” (H.R.Abu Dawud)¹⁶

Selain hadits di atas masih ada hadits yang menerangkan tentang dasar bimbingan yaitu hadits yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi yang artinya: seseorang yang mendidik budi pekerti yang baik atas anaknya, hal itu lebih baik daripada bersedekah satu sha.¹⁷

Sabda Rasulullah SAW diatas menunjukan bagaimana cara membimbing anak untuk menjalankan perintah Allah, yaitu menunaikan shalat, dan secara tidak langsung hadits tersebut menunjukan akan

¹⁵ Anas Shalahudin, *Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, 101.

¹⁶ Abi Daud Sulaiman Bin Al-Asy'ats Al-Sajstani, *Sunan Abu Daud*, Juz I, Tth, 127.

¹⁷ Anas Shalahudin, *Bimbingan Dan Konseling*, 101.

adanya metode membimbingnya yaitu dengan memberikan hukuman ketika anak tidak menjalankannya.

Landasan filosofis Islami penting artinya bagi pengembangan dan kelengkapan bimbingan konseling Islami, karena ia mencakup:

a) Falsafah Tentang Dunia Manusia (Citra Manusia)

Bimbingan dan Konseling Islami dilakukan oleh, terhadap dan bagi kepentingan, manusia. Oleh karenanya pandangan mengenai manusia, atau pandangan mengenai hakekat manusia, akan menentukan dan menjadi landasan operasional bimbingan dan konseling Islami, sebab pandangan mengenai segala tindakan bimbingan dan konseling tersebut.¹⁸

b) Falsafah Tentang Manusia dan Kehidupan

Manusia itu sendiri dari dua unsur pokok yaitu jasmani dan rohani, dari sinilah dapat diketahui bahwa Allah menciptakan jasad atau jasmani kemudian meniupkan roh sehingga jadilah manusia itu hidup.

c) Falsafah Tentang Pernikahan dan Keluarga

Secara kodrati, manusia hidup memerlukan bantuan orang lain, bahkan manusia baru akan menjadi manusia manakala berada di lingkungan dan berhubungan dengan manusia dengan kata lain, manusia merupakan makhluk sosial. Hal itu tercermin dalam kehidupan keluarga, dari hubungan suami dan istri timbullah anak. Jadi dapat dijelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk menikah dan berkeluarga.

d) Falsafah Tentang Pendidikan

Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, diperintahkan untuk melaksanakan

¹⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: Uii Press, 2001, 6.

perintah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini bisa terwujud apabila manusia tersebut belajar sebagaimana ayat pertama kali turun yang artinya bacalah.

e) Falsafah Tentang Masyarakat

Secara kodrati, manusia hidup memerlukan bantuan orang lain, bahkan manusia baru akan menjadi manusia manakala berada di lingkungan dan berhubungan dengan manusia dengan kata lain, Manusia merupakan makhluk sosial, seperti firman Allah yang artinya “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*”. Dari penggalan terjemah ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia itu diciptakan atau secara kodrat untuk hidup bermasyarakat.

f) Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau kerja dan sebagainya setiap manusia merupakan wujud yang khas, yang memiliki pribadi (individu) sendiri, atau memiliki eksistensinya sendiri. Sebagai individu berarti pula setiap manusia bertugas memperhatikan dirinya sendiri, segala kepentingannya sendiri, bukan Cuma kepentingan orang lain.¹⁹

Ilmu-ilmu yang dapat memperlengkap, membantu, dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islami adalah :

- (1) Ilmu Jiwa (Psikologi)
- (2) Ilmu Hukum Islam
- (3) Ilmu-ilmu kemasyarakatan (sosiologi, antropologi sosial, dan sebagainya).²⁰

¹⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 6.

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 6.

c. Fungsi dan Tujuan Koseling Islam

Secara garis besar tujuan bimbingan konseling Islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Fungsi bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (m mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi developmental yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.²¹

Sedangkan dari sifatnya, fungsi bimbingan dan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi adalah :

- 1) Fungsi pencegahan (preventif)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

- 2) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahan yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tentang suatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan

37. ²¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*,

keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup :

- a) Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
 - b) Pemahaman tentang lingkungan siswa termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah.
 - c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.
- 3) Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berpelaksanaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.²²

Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling dalam Islam yang lebih terperinci adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan hidayah Tuhannya.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

²² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, 26-27.

- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spritual pada diri sendiri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan menerima ujiannya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai kholifah dengan baik dan benar, serta dapat menanggulangi dengan baik berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.
- 6) Untuk mengembalikan pola pikir dan kebiasaan konseli yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (bersumber pada Al-Quran dan paradigma kenabian)

Sedangkan dalam bukunya *bimbingan dan konseling dalam Islam*, Aunur Rahim Faqih membagi tujuan bimbingan dan konseling Islam dalam tujuan umum dan tujuan khusus.²³

- 1) Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manuia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan ahirat.
- 2) Tujuan khususnya adalah:
 - a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
 - b) Membantu individu untuk mengatai masalah yang dihadapinya.

²³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 35-36.

- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Terdapat ayat Al-Quran yang memberi kejelasan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan, kebijakan, dan bagi konselor akan mendapat nilai tersendiri dari Allah.²⁴ Adapun ayat tersebut adalah surat Ali-Imron ayat:104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imron :104)

- d. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

1) Pengertian metode bimbingan dan konseling Islam
Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi.

²⁴ Anas Shalahudin, *Bimbingan Dan Konseling*, 103.

2) Bentuk metode bimbingan dan konseling Islam
Metode bimbingan dan konseling Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Pengelompokannya menjadi :

a) Metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya.

b) Metode tidak langsung
Merupakan metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

3) Faktor yang mempengaruhi metode yang dipergunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling ialah:

a) Masalah atau problem yang sedang dihadapi

b) Tujuan penggarapan masalah

c) Keadaan klien

d) Kemampuan konselor dalam menggunakan metode yang dimilikinya.

e) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar

f) Sarana dan prasarana yang tersedia

g) Organisasi dan adminitrasi layanan bimbingan konseling

h) Biaya yang tersedia.²⁵

²⁵ Anas Shalahudin, *Bimbingan Dan Konseling*, 42.

3. Perilaku Menyimpang

Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak, karena secara fisik mereka sudah seperti orang dewasa. Perkembangan fisik dan psikis menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *strum und drung* dan akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.²⁶

Hal tersebut terjadi karena umur remaja sebenarnya umur yang goncang karena pertumbuhan pribadi dan sedang dilalui dari berbagai segi, baik jasmani, mental maupun pribadi dan sosial. Kegoncangan tersebut ditandai bahwa kebanyakan dari para remaja yang sering bersikap tidak sabar, sehingga bertindak keras dan kadang-kadang melanggar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, disinilah timbulnya perilaku menyimpang yang bisa disebut nakal.²⁷

a. Pengertian perilaku menyimpang

Suatu perbuatan disebut menyimpang apabila perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang. Penyimpang (orang menyimpang) adalah seorang yang memenuhi kriteria definisi itu secara tepat.²⁸ Perilaku menyimpang secara tegas diartikan Sadli sebagai:

“Tingkah laku yang melanggar atau yang bertentangan dari aturan-aturan normatif, dari pengertian-pengertian maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Perilaku menyimpang tidak pernah berdiri sendiri tanpa ada kaitanya dengan aturan-

²⁶ F.J. Monks, Dkk, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002, 45

²⁷ Zakiyah Dradjat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, 46.

²⁸ Aminuddin Ram Dan Tita Sobari, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1991, 191.

aturan normatif yang berlaku didalam lingkungan sosial tertentu.²⁹

Dengan mengacu pengertian diatas, penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok maupun masyarakat. Seorang remaja yang pernah melakukan tindakan-tindakan yang melenceng dari norma-norma sosial disebut juga perilaku *delinkuen* sedangkan menurut M Golddan J.Petronio, perilaku *delinkuen* yaitu kenakalan remaja sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum anak tersebut bisa dikenai hukuman.³⁰

Seorang remaja digolongkan remaja *delinkuen* apabila tampak padanya kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang demikian memuncaknya sehingga yang berwajib terpaksa atau hendaknya mengambil tindakan terhadapnya.³¹ Penggolongan ini disebabkan karena gangguan kepribadian sosial yang dialaminya sebagaimana penjelasan Wade dan Tavris berikut ini.

“Gangguan kepribadian anti sosial menunjukkan suatu pola yang bersifat menyebar yang tidak menghiraukan, dan atau melanggar hak-hak orang lain. Mereka yang menderita gangguan kepribadian akan berulang kali melanggar hukum, mereka bersifat impulsif dan mencari ketenangan sesaat, mereka menunjukkan perilaku mengabaikan keamanan diri mereka sendiri dan keamanan dari orang lain, mereka sering kali terlihat dalam perkelahian fisik atau serangan fisik terhadap

²⁹ Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Thesisi Ilmu Psikologi Universitas Indonesia, 1976, 36.

³⁰ Sarlito Wirawan Suwarno, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, 205.

³¹ Gerungan, *Psikolog Sosial*, Jakarta: Eresco, 1981, 199.

orang lain, serta menunjukkan perilaku tidak bertanggung jawab.³²

Uraian tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Akan tetapi, jika menyimpang itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan. Dengan demikian, peneliti membatasi pengertian kenakalan pada tingkah laku-tingkah laku yang jika dilakukan oleh orang dewasa disebut sebagai kejahatan. Diluar itu, penyimpangan-penyimpangan lainnya akan disebut perilaku menyimpang saja.

b. Bentuk perilaku menyimpang

Dalam masyarakat luas, kita menyaksikan berbagai macam perilaku menyimpang. Berikut ini adalah bentuk-bentuk penyimpangan perilaku, antara lain:

- 1) Perilaku menyimpang yang bersifat amoral asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat digolongkan kedalam pelanggaran hukum. Contohnya: berbohong, kabur dari rumah, berakiaian tidak pantas dan lain-lain.
- 2) Perilaku menyimpang yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum, yang bisa disebut dengan kenakalan remaja. Contohnya membunuh, mencuri, dan lain-lain.³³

Senada dengan itu, menurut Elida bentuk-bentuk perilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

- 1) Perilaku yang merusak kehidupan orang lain.
- 2) Perilaku yang merusak diri sendiri.

³² Carole Wade Dan Carol Tavris, *Psikologi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007, 344.

³³ Singih D. Gunarsa Dan Y Singih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak Remaja Dan Keluarga*, Jakarta: 2008, 146.

- 3) Perilaku yang merusak alam dan lingkungan sekitar³⁴
- c. Faktor penyebab berperilaku menyimpang
Ada tiga faktor penyebab perilaku menyimpang yaitu:
- 1) Lingkungan keluarga sebagai tempat pertama kali seorang remaja mengenal lingkungan. Seorang remaja berhadapan dengan lingkungan keluarga setiap harinya.³⁵ Lingkungan keluarga merupakan tempat mengembangkan diri dan berinteraksi dengan anggota keluarga yang lainnya. Baik buruknya seorang anak yang paling pertama dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Bila lingkungan baik anak akan menjadi baik pula dan sikap orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya membuat anak tersebut tidak mendapatkan keputusan-keputusan yang bijak dan tepat bagi dirinya sendiri, sehingga anak lebih cenderung berperilaku menyimpang.
 - 2) Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.³⁶ Adapun sekolah sebagai definisi Jonaidi diartikan sebagai:
“Lembaga pendidikan formal yang disistematis malakukan program bimbingan, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun

³⁴ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Padang: Angkasa Raya, 2006, 141.

³⁵ Jonaidi, *Analisis Sosiologi Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Pada Sma Pembangunan Kabupaten Malinau*, E-Journal-Sosiologi, Volume 1, No 3, Tahun 2013, 16.

³⁶ Munib, *Lingkungan Sekolah Dan Proses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, 76.

sosial.³⁷ Faktor lingkungan sekolah sebagaimana dijelaskan diatas adalah faktor objektif. Seseorang yang tinggal dalam lingkungan sekolah yang baik, warganya taat dalam melakukan ibadah agama dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik maka keadaan ini akan mempengaruhi kepribadian seseorang menjadi baik sehingga terhindar dari penyimpangan sosial dan begitu juga sebaliknya.

Teman sebaya sebagaimana yang didefinisikan oleh Tirtarahardja berikut ini:

“Suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain: kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang hanya beranggotakan anak-anak sejenis kelamin, atau gang yaitu kelompok anak-anak nakal”

Pengaruh teman sebaya ini membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada. Selain itu, beberapa penyebab yang dapat kita catat sebagaimana yang diuraikan oleh Kartono ialah faktor-faktor sebagai berikut:

Disorganisasi familial, struktur keluarga yang berantakan, lingkungan tetangga yang rusak dan buruk, subkultur dilinkuen sebagai manifestasi ekstrim dari kebudayaan remaja, konstitusi jasmaniah dan rohaniah yang lemah, efek mental dan beberapa jenis gangguan kejiwaan yang merangsang para remaja menjadi delinkuen, penggunaan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang negatif oleh anak-anak remaja yang mengalami gangguan

16. ³⁷ Jonaidi, *Analisis Sosiologi Terhadap Perilaku Menyimpang...*

emosioanal, yang kemudian menstimulir anak-anak remaja dan adolesens menjadi kriminal.³⁸

Dari faktor-faktor yang disebutkan diatas bisa jadi semuanya memberikan adil dalam munculnya perilaku yang menyimpang. Jarang sekali penyebabnya hanya satu faktor saja, sebaliknya pada umumnya sebabanya merupakan kombinasi dari beberapa faktor.³⁹ Oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah untuk merespon faktor-faktor tersebut.

4. Behaviorisme

a. Pandangan Konseling Behavioristik Tentang Manusia

Dalam pandangan konseling behavioristik, manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan, melalui hukum-hukum belajar. Tingkah laku tertentu terkait dengan kepuasan dan ketidakpuasan yang diperolehnya. Dengan demikian, individu melalui pengalaman mengembangkan pola-pola kebutuhan yang mengarahkannya kepada pola-pola tingkah laku tertentu.⁴⁰

Menurut pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana dia berada. Perilaku dalam padangan behavioristik adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu

³⁸ Umar Tirta Raharja, *Lingkungan Teman Sebaya Dan Fungsinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, 181.

³⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali, 1992, 94.

⁴⁰ Prayitno, *Konseling Pancawaskita*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2005, 71.

sebaliknya. Jadi, manusia adalah produk dari lingkungan.⁴¹

Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih mendefinisikan pandangan pendekatan behavioral sebagai berikut:

Padangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan struktur pada konseling. Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.⁴²

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling behavioristik memandang manusia dari segi tingkah lakunya, dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh manusia merupakan hasil belajar dari proses interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya.

b. Ciri-Ciri Konseling Behavioristik

Konseling behavioristik itu berbeda dengan pendekatan lainnya, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- 2) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*.
- 3) Perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah.

⁴¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, 168.

⁴² Gantina Komalasaari, Eka Wahyuni Dan Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks, 2011, 152

4) Penafsiran objektif atas hasil-hasil terapi.⁴³

Ciri-ciri utama konseling behavioral adalah sebagai berikut:

1) Proses pendidikan

Konseling merupakan proses pendidikan. Dengan kata lain konseling membantu konseli mempelajari tingkah laku untuk memecahkan masalahnya. Konseling menggunakan prinsip-prinsip belajar dan prosedur belajar efektif untuk membentuk dasar-dasar pemberian bantuan kepada konseli.

2) Teknik dirakit secara individual

Teknik konseling yaitu digunakan pada setiap konseli berbeda-beda tergantung pada masalah dan karakteristik konseli. Pada proses konseling, penentuan tujuan konseling, proses asesmen, dan teknik-teknik dibangun oleh konseli dengan bantuan koselor.

3) Metode ilmiah

Konseling *behavior* dilandasi oleh metode ilmiah dalam melakukan asesmen dan evaluasi konseling. Konseling ini menggunakan observasi sistematis, kuantifikasi data dan kontrol yang tepat.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan para ahli tentang ciri-ciri konseling behavioristik yaitu sangat memperhatikan tingkah laku yang tampak dari hasil belajar lingkungan, dan penanganan masalah dilakukan menggunakan teknik yang disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dialami.

c. Perilaku Bermasalah

Komalasari, Wahyuni dan Karsih mengemukakan bahwa tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behavioral adalah tingkah laku yang

⁴³ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2003, 199

⁴⁴ Gantina Komalasaari, Eka Wahyuni Dan Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*, 153.

berlebihan (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*).⁴⁵

Perilaku bermasalah dapat dimaknakan dalam pandangan behavioristik sebagai:

Perilaku yang tidak dapat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara sosial tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dari cara demikian akhirnya perilaku yang tidak tepat itu menguat pada diri individu.⁴⁶

Adapun perilaku bermasalah dalam konsep behavioristik menurut Lubis yaitu:

Perilaku yang tidak sesuai atau tidak tepat dengan yang diharapkan oleh lingkungan, penetapan perilaku bermasalah mengacu pada perbedaannya dengan perilaku normal yang menekankan pada aspek penyesuaian diri dengan lingkungan. Perilaku yang salah ini dapat ditandai dengan munculnya konflik antara individu dengan lingkungan. Hal inilah yang mengakibatkan ketidakpuasan dan kesulitan dalam diri individu.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai perilaku bermasalah yang dapat diselesaikan dengan konseling behavioristik, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku bermasalah adalah perilaku yang negatif baik itu perilaku bermasalah adalah perilaku yang berlebihan maupun perilaku yang kurang, dalam artian kedua perilaku tersebut terbentuk karena proses interaksi dengan lingkungan kurang tepat.

d. Tujuan Konseling Behavioristik

⁴⁵ Gantina Komalasaari, Eka Wahyuni Dan Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*, 157.

⁴⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Umm Press, 2004, 12.

⁴⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, 169.

Tujuan konseling behavioristik adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simtomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang dan atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial.⁴⁸

Secara khusus, tujuan konseling behavioristik mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.

Tujuan dari konseling behavioristik adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang lebih sehat. Terapi ini berbeda dengan terapi lain, dan pendekatan ini ditandai oleh:

- 1) Fokusnya pada perilaku yang tampak dan spesifik.
- 2) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment* (perlakuan).
- 3) Formulasi prosedur *treatment* khusus sesuai dengan masalah khusus.
- 4) Penilaian objektif mengenai hasil konseling.⁴⁹

Tujuan terapi behavioral adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang *maladaptif* dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Tujuan konseling behavioristik berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk:

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
- 2) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif.
- 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari.

⁴⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, 113.

⁴⁹ Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung: Alfabta, 2010, 70.

- 4) Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau *maladaptif* dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*).
- 5) Konseli belajar perilaku baru dan mengeleminasi perilaku yang *maladaptif*, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran yang dilakukan bersama antara konseli dan konselor.⁵⁰

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang tujuan konseling behavioristik dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling behavioristik adalah mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan masyarakat menjadi perilaku yang sesuai, kemudian perilaku yang sesuai dikuatkan agar bisa selalu melekat dalam diri individu.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini, penulis akan mendiskripsikan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan Pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi Perilaku Remaja Menyimpang dengan Menggunakan Metode Behaviorisme di Desa Karas Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

1. Mira Humaira Azalia dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur. Adapun hasil penelitiannya adalah hasil analisis bimbingan rohani Islam dipanti sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur diketahui Pelaksanaan bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada klien dengan menjalankan fungsi preventif, kuratif, preservatif dan developmental agar kondisi psikologis dan kondisi sosial

⁵⁰ Gantina Komalasaari, Eka Wahyuni Dan Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*, 156.

remaja dapat menjadi sumber daya manusia dapat menjadi sumber daya manusia yang berguna, produktif dan berkualitas, berakhlak mulia, serta menghilangkan stigma negatif masyarakat terhadap remaja yang berperilaku menyimpang yang dapat menghambat tumbuh kembang mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, secara langsung maupun tidak langsung.

Mira Humaira Azalia berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebab penelitian Mira membahas tentang Bimbingan Rohani sedangkan peneliti menggunakan bimbingan penyuluhan Islam. adapun persamaanya adalah sama-sama membahas tentang perilaku menyimpang remaja.

2. Maftuhin Farhi (2011) dengan judul penelitian Problematika dan Solusi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan pada Remaja (Studi kasus di MTs N 1 Semarang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) problem *delinquency* yang dilakukan oleh siswa di MTs N 1 Semarang tahun ajaran 2010/2011 tergolong dalam beberapa kriteria, yakni kriteria pelanggaran ringan adalah berbicara atau mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung. Adapun yang termasuk pelanggaran sedang adalah tidak berangkat sekolah tanpa ijin, menghindari pelajaran, menyalakan *handphone* ketika pelajaran berlangsung disekolah, berkata kotor, makan diwarung tidak membayar, merusak sarana dan prasarana, merokok dilingkungan sekolah dan saling menghina nama orang tua bahkan guru lewat jejaring sosial *facebook* adapun yang termasuk pelanggaran berat adalah berkelahi secara individu maupun kelompok, mencuri, pornografi dan perbuatan asusila, (2) proses dan pelaksanaan bimbingan konseling Islam meliputi tiga hal. Pertama bentuk bimbingan konseling Islami yakni seorang pembimbing memberikan layanan secara perorangan, bila langsung berhadapan dengan salah seorang siswa, bentuk bimbingannya terlaksana melalui wawancara konseling, pembimbing juga dapat memberikan pelayanan secara kelompok. Kedua garis-garis besar program bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh BK ada 4 yaitu, pimbangan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan

belajar dan bimbingan karir dimana bimbingan dan konseling Islam yakni membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Ketiga bimbingan pendekatan bimbingan konseling Islam dilakukan dengan dua cara yaitu pendekatan bimbingan personal atau individu yakni bimbingan yang ditujukan untuk penyembuhan, seperti konseling dan psikoterapi individual dan pendekatan klasikal atau kelompok yakni bimbingan yang umumnya ditujukan untuk mendorong kegiatan, seperti pembelajaran dikelas, kunjungan kelompok, kelompok belajar, organisasi siswa, diskusi kelompok, (3) solusi yang dilakukan oleh bimbingan konseling Islam sudah cukup baik, setidaknya dengan menggunakan tiga langkah tindakan yaitu preventif, represif dan kuratif. Hal ini dibuktikan selama tahun pelajaran 2010/2011 kenakalan yang terjadi tidak sampai berlarut-larut dan berkepanjangan. Tentunya dengan mengambil sikap tindakan atau keputusan secara adil dan bijaksana disesuaikan berdasarkan bentuk pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa. Ini semua tidak terlepas dari adanya tanggung jawab bersama dari semua pihak yang ada dilingkungan pendidikan mulai dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru BK, wali kelas, pendidikan dan tata usaha terutama dalam menanggulangi kenakalan siswa. Selain itu MTs N 1 Semarang juga memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang sifatnya bisa menyalurkan bakat dari siswanya, sehingga potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa bisa disalurkan dengan baik dan benar.

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian peneliti sebab penelitian peneliti membahas tentang Pelaksanaan bimbingan penyuluh Islam dalam mengatasi perilaku remaja menyimpang dengan menggunakan metode behaviorisme walaupun persamaan yaitu membahas tentang bimbingan konseling dalam pendekatan behavioristik.

3. Wibowo (2013) dengan judul “Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan *behavior* Teknik kontrak Perilaku (Penanganan Khusus Pada Siswa SMP Negeri 4 Rembang)”. Dengan hasil

penelitian bahwa ketiga konseli sebelum dilakukan konseling memiliki perilaku membolos sekolah. AAR membolos sekolah karena guru galak, jenuh dengan pelajaran dan ajakan teman. DE membolos sekolah karena membantu orang tua bekerja, guru galak, jenuh dengan pelajaran dan ajakan teman. YM membolos sekolah karena guru galak dan suka mengejek, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal, dan ajakan teman. Setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan *behavior* teknik kontrak perilaku, konseli AAR, DE dan YM mulai bisa memahami pentingnya sekolah, kenapa guru galak kepadanya dan konseli juga berusaha menolak ajakan teman untuk membolos sekolah. Kesimpulan konseling secara keseluruhan pada konseli AAR, DE dan YM yang mempunyai perilaku membolos sekolah dapat diatasi melalui konseling individual dengan pendekatan *behavior* teknik kontrak perilaku. Persamaan penelitian yang akan peneliti bahas tentang bimbingan penyuluhan Islam dalam Mengatasi Perilaku Remaja Menyimpang.

C. Kerangka Berfikir

Perilaku menyimpang dikalangan remaja merupakan salah satu problema lama yang senantiasa muncul ditengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang, dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa yang sulit untuk dicari ujung pangkalnya, sebab kenyataan perilaku menyimpang telah merusak nilai-nilai susila, dan hukum.

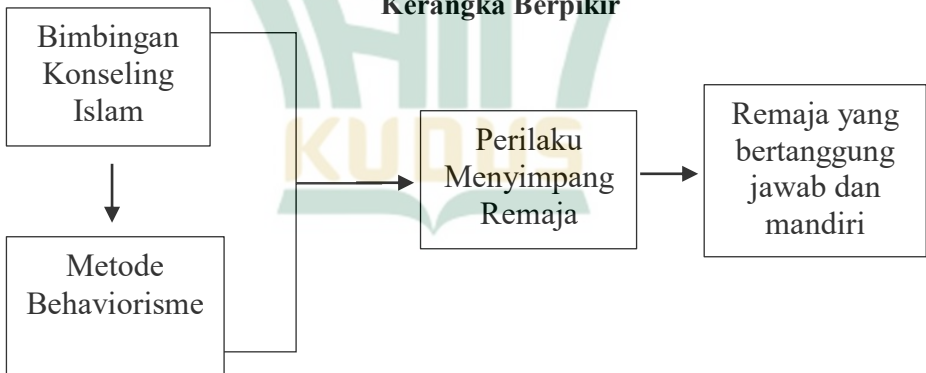
Sebagai contohnya adalah penyalahgunaan narkotika. Tidak sedikit negara-negara di dunia, baik di negara-negara maju maupun berkembang, masalah narkotika ini merupakan problema sosial yang masing-masing negara tengah mencari upaya untuk menanggulangi dan begitu juga dengan Indonesia. Narkotika merupakan racun yang tidak hanya merusak manusia secara fisik, tetapi juga merusak jiwa dan masa depannya. Bahaya narkotika nyata terlihat pada pemakainya bahwa secara fisik semakin lama semakin ambruk, sedangkan mentalnya sudah terlanjur ketergantungan dan membutuhkan pemenuhan narkotika yang semakin tinggi. Jika dia tidak menemukan

narkoba maka tubuh akan mengadakan reaksi yang menyakitkan. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan, baik dari orang tua maupun guru disekolah.

Bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki mengenai dirinya sendiri, mengatasi persoalan sehingga mereka menentukan sendiri jalan hidupnya, serta bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dari orang tua sangat penting, sehingga banyak anak-anak yang mengetahui mana yang baik mana yang tidak baik, namun banyak anak-anak yang meniru adegan televisi yang sepatutnya tidak dilakukan leh remaja. Hal inilah yang terjadi pada sebagian remaja di Desa Karas Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang, dimana terdapat remaja yang kurang memahami makna yang terkandung dalam sebuah tontonan Televisi. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling Islam dari orang tua dalam mengatasi perilaku remaja yang menyimpang.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Perilaku remaja yang menyimpang disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari faktor diri sendiri maupun faktor dari luar, hal tersebut perlu adanya bimbingan dari

orang tua agar perilaku remaja yang menyimpang dapat diatasi.

